

# AWAL RADIKALISME ISLAM: Penyebab Kemunculan Khawarij

Ahmad Choirul Rofiq

Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

email: rofiq8377@yahoo.co.id

**Abstract:** *In Islamic history, the emergence of khawarij is considered to be the first seed of Islamic radicalism. Studies on this radical group cannot be separated from the period of early Islam when it emerged. As a political movement and school of theology, this group was shaped by the social and political constellations in its time. This article traces the historical root of this early radical group in Islam. Historians argue that the birth of khawarij was caused by political cleavage and tension upon Caliph Ali ibn Talib and Muawiya ibn Sufyan friction. However, the embryo of khawarij was in fact discovered during the time of the Prophet represented by Dhu al-Khuwaysirah in the course of the post Hunayn War. Various factors spurred the rise of khawarij, ranging from geographical factor, fanaticism, Shiffin War to provocation from Abd Allah ibn Saba'. Khawarij developed as one major stream in Muslim theology and broke into several extreme and radical splinter groups. The development of khawarij covers three phases: religious thought, political movement and political power.*

**المخلص:** تعتبر فرقة الخوارج منطلقاً لنشوء " حركة التطرف " في الإسلام. والحديث عن ظهور هذه الفرقة وتطورها لا ينفصل عن مراحل تاريخ الفرق الإسلامية في بداية ظهور هذه الفرقة. وثمة ظروف ومواقف سياسية واجتماعية تحيط بنشوء هذه الفرقة كحركة سياسية ومذهب عقدي ديني، وتؤثر هذه الظروف والمواقف على التعاليم التي تمسك بها الخوارج. حاول هذا المقال تأصيل وتصفح أسباب نشوء هذه الفرقة كالفرة التي اعتبرها العلماء أول ظهور " حركة التطرف " في الإسلام. رأى المؤرخون - غالباً - أن سبب ظهور " الخوارج " هو الخلاف السياسي بين علي بن أبي طالب ومعاوية بن أبي سفيان في معركة الصقين. لكن جذور هذه الفرقة كانت موجودة منذ زمان النبي صلى الله عليه وسلم، وذلك في نفس ذي الخويصرة بعد معركة حنين. حاول هذا المقال تأصيل وتصفح خلفية نشوء هذه الفرقة وتطورها. ولنشوء هذه الفرقة أسباب متعددة تحتوى على الجوانب الجغرافية، والميول إلى الموقف غير العادل، ومعركة الصقين، والمعارضة على قرارات الخليفة عثمان بن عفان، وتحريك عبدالله بن سبأ. تطورت الخوارج ثم تفرقت إلى فرق، وتتسم الفرق

بالتطرف والعنف، وتطور هذه الفرقة يمر بثلاث مراحل: الفكرة الدينية، والحركة السياسية، ثم السلطة السياسية.

**Abstrak:** *Dalam Islam, Khawarij dinilai sebagai awal kemunculan radikalisme Islam. Pembahasan mengenai pertumbuhan Khawarij tidak dapat dilepaskan dari periode Islam klasik ketika kelompok ini timbul ke permukaan. Sebagai gerakan politik dan aliran teologis, kemunculannya tentu dipengaruhi kondisi sosial dan politik yang melingkupinya. Lebih dari itu, doktrin-doktrin yang dipegangi mereka juga turut terpengaruh. Tulisan ini hendak menelusuri penyebab kemunculan Khawarij sebagai kelompok yang dinilai menjadi awal munculnya radikalisme dalam Islam. Pada umumnya para sejarawan menyatakan bahwa kemunculan Khawarij dipicu oleh konflik politik antara Khalifah 'Ali> ibn Abi> Tālib dan Mu'awiyah ibn Abi> Sufyan ketika Perang Siffin. Namun, akar Khawarij sesungguhnya telah ada pada masa Nabi Muhammad yang dipresentasikan oleh Dhu> al-Khuwaysrah ketika selesai Perang Hainayn. Tulisan ini hendak menelusuri latar belakang kemunculan Khawarij dan perkembangannya. Adapun faktor-faktor pendorong pertumbuhan Khawarij bersifat multikausal yang meliputi aspek geografis, kecenderungan bersikap tidak proporsional, Perang Siffin, penentangan terhadap kebijakan Khalifah 'Uthman ibn 'Affan, dan provokasi 'Abd Allah ibn Saba'. Khawarij kemudian berkembang menjadi berbagai sekte yang hampir semuanya bersikap ekstrem dan radikal. Alur perkembangan Khawarij terdiri dari tiga tahap, yaitu pemikiran keagamaan, pergerakan politik, dan kekuasaan politik.*

**Keywords:** khawarij, faktor penyebab, proses perkembangan, oposisi.

## PENDAHULUAN

Secara etimologis, istilah Khawarij berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata kerja خَرَجَ يَخْرُجُ (keluar), kemudian bentuk pelaku dari kata kerja itu ialah خَارِج (orang yang keluar), dan selanjutnya bentuk tung-

galnya itu dijadikan plural menjadi خَوَارِج (orang-orang yang keluar).<sup>1</sup> Secara terminologis berdasarkan pendapat masyarakat luas dan bahkan dikatakan sebagai pendapat paling benar, Khawarij dinisbatkan kepada kelompok yang muncul diakibatkan adanya kesepakatan *tahkim* (arbitrase) ketika terjadi perselisihan antara Khalifah ‘Ali>ibn Abi>Talh (w. 40 H / 661 M) dan Mu‘awiyah ibn Abi>Sufyan (w. 60 H / 680 M) pada tahun 37 H (657 M) tatkala berkecamuk Perang Siffin.<sup>2</sup> Oleh karena itu, peristiwa Perang Siffin dinyatakan oleh mayoritas penulis sebagai titik awal pertumbuhan Khawarij.<sup>3</sup> Al-Shahrastani> mengatakan:

كُلُّ مَنْ خَرَجَ عَنِ الْإِمَامِ الْحَقِّ الَّذِي اتَّفَقَتِ الْجَمَاعَةُ عَلَيْهِ يُسَمَّى خَارِجِيًّا سِوَاءَ كَانَ الْخُرُوجُ فِي أَيَّامِ الصَّحَابَةِ عَلَى الْأَيْمَةِ الرَّاشِدِينَ أَوْ كَانَ بَعْدَهُمْ عَلَى التَّابِعِينَ بِإِحْسَانٍ وَالْأَيْمَةَ فِي كُلِّ زَمَانٍ

Artinya: “Setiap orang yang melakukan pemberontakan terhadap pemimpin adil yang telah disepakati (didukung) oleh masyarakat disebut Khawarij, baik pemberontakan itu terjadi pada masa shahabat terhadap para Khulafah> Rasyidun atau pada masa sesudahnya terhadap para tabi‘in dan para pemimpin lainnya pada setiap zaman.”<sup>4</sup>

Jika berpegang pada definisi al-Shahrastani> tersebut, maka orang-orang yang termasuk ke dalam golongan Khawarij pertama adalah mereka yang melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Khalifah Abu>Bakr al-S{ddiq (11-13 H / 632-634 M) setelah Nabi Muhammad meninggal. Khawarij berikutnya adalah para pemberontak pada masa Khalifah ‘Uthman ibn ‘Affan pada tahun 35 H (656 M) yang menuntut pengunduran diri khalifah, kemudian para penentang pemerintahan Khalifah ‘Ali>ibn Abi>Talh (35-40 H / 656-661 M) yang dipimpin oleh ‘Aishah binti Abi>Bakr (w. 57 H / 678 M), Talhah ibn ‘Ubayd Allah (w. 36 H / 656 M), dan al-Zubayr ibn al-‘Awwam (w. 36 H / 656 M) dalam Perang Jamal. Demikian pula,

<sup>1</sup>Louis Ma‘luף, et al., *al-Munjid fi al-Lughah* (Beirut: Da‘ al-Mashriq, 1996), 172.

<sup>2</sup>Amir al-Najjar, *al-Khawarij: ‘Aqidah, wa Fikran, wa Falsafah* (Kairo: Da‘ al-Ma‘arif, 1990), 136.

<sup>3</sup>Muhammad Abu>Sa‘dah, *al-Khawarij fi>Mizan al-Fikr al-Islami>* (Kairo: Jamii‘ah H{ilwan, 1998), 21 dan W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology: An Extended Survey* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985), 2.

<sup>4</sup>Abu>al-Fath Muhammad ibn ‘Abd al-Karim al-Shahrastani> *al-Milal wa al-Nihal*, Vol. 1 (Beirut: Da‘ al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tt), 105.

Mu'awiyah dalam Perang Siffin, dan pemberontak-pemberontak lain yang timbul setelahnya. Tulisan ini mempergunakan definisi yang dipegangi mayoritas masyarakat sehingga penyebutan Khawarij ditujukan kepada orang-orang yang melakukan pembelotan kepada Khalifah 'Ali>

### LATAR BELAKANG KEMUNCULAN KHAWARIJ

Sebagai gerakan politik dan aliran teologis, kemunculan Khawarij tentu dipengaruhi kondisi sosial dan politik yang melingkupinya. Lebih dari itu, doktrin-doktrin yang dipegangi mereka juga turut terpengaruh. W. Montgomery Watt menyatakan bahwa koneksi antara teologi dan politik memang cukup dekat, sehingga pemikiran-pemikiran teologis dan filosofis mempunyai keterkaitan dengan latar belakang politik atau sosial.<sup>5</sup>

Meskipun kemunculan Khawarij dipicu persoalan politik, tetapi sebenarnya bibit-bibit Khawarij telah ada sebelum konflik politik tersebut, yakni berupa kecenderungan untuk bersikap secara tidak proporsional. Sifat demikian sudah terlihat pada masa Nabi Muhammad. Hal inilah yang oleh Nayif Mahmud Ma'ruf disebut sebagai akar-akar Khawarij. Menurutnya, hampir semua perawi hadis menyepakati adanya prediksi Nabi Muhammad mengenai kemunculan Khawarij.<sup>6</sup> Dikisahkan, pada tahun 8 H (629 M) ketika Rasulullah dan pasukan muslim selesai dari Perang Hunain, maka Rasulullah segera membagikan harta rampasan perang kepada orang-orang Islam. Tiba-tiba seseorang dari suku Tamim yang dikenal dengan nama Dhu>al-Khuwaysrah mendatangi Rasulullah dan memprotes keras terhadap pembagian rampasan perang yang dilakukan Rasulullah. Ia mengatakan, "Aku tidak melihat engkau telah berbuat adil." Rasulullah kemudian menanggapi, "Apabila tidak ada keadilan padaku, maka pada siapa lagi keadilan itu diperoleh?" Tatkala para shahabat hendak membunuh Dhu>al-Khuwaysrah, maka Rasulullah melarangnya. Nabi Muhammad bersabda:

دَعُوهُ، فَإِنَّهُ سَيَكُونُ لَهُ شِيعَةٌ يَتَعَمَّقُونَ فِي الدِّينِ حَتَّى يَخْرُجُوا مِنْهُ كَمَا يَخْرُجُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ.

<sup>5</sup>Watt, *Islamic Philosophy*, 1.

<sup>6</sup>Nayif Mahmud Ma'ruf, *al-Khawarij fi>al-'Asf al-Umawi>*(Beirut: Dar al-Talishah, 1994), 14.

Artinya: “Biarkan orang itu. Ia akan memiliki para pengikut yang bersikap berlebih-lebihan dalam agama sampai mereka keluar dari agama Islam, sebagaimana anak panah keluar dari busurnya.”<sup>7</sup>

Nama asli Dhu>al-Khuways}rah adalah Khurqus}ibn Zuhayr al-Sa‘di> Ia disebut sebagai perintis Khawarij dalam sejarah umat Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, Khurqus} merupakan pihak yang sangat berperan dalam konspirasi untuk melakukan pembunuhan terhadap Khalifah ‘Uthman, serta dalam memimpin pemberontak-pemberontak dari Bashrah yang berakibat fatal bagi ‘Uthman. Demikian pula, pada saat terjadinya Perang S{ffin, Khurqus} termasuk di antara para pemimpin pembelotan terhadap Khalifah ‘Ali> Khurqus} ikut pergi bersama Khawarij lainnya ke H{rura> dan melakukan perlawanan kepada pemerintahan ‘Ali> dalam Perang Nahrawan, sampai ia menemui kematiannya di tangan pasukan ‘Ali><sup>8</sup> Selain menunjukkan karakter sikap yang cenderung tidak proporsional ketika menghadapi suatu permasalahan, peristiwa Khurqus} yang memprotes pembagian rampasan Perang H{inayn di atas juga memperlihatkan adanya motif ekonomi di balik kemunculan Khawarij semenjak awal.

Faktor-faktor yang turut mendorong pertumbuhan Khawarij bersifat multikausal. Dalam studi kasus, terdapat kasus sederhana dan kasus kompleks. Kasus tunggal disebut sederhana bila sejarawan menemukan hanya satu penyebab (monokausal), sedangkan kasus tunggal disebut kompleks kalau penyebabnya banyak (multikausal).<sup>9</sup> Analisis monokausal bersifat deterministik. Ia menganggap satu faktor sebagai faktor tunggal dan menafikan faktor-faktor lainnya.<sup>10</sup> Dalam analisis multikausal, sejarawan melihat kasus itu dari

---

<sup>7</sup> Abu>Ja‘far Muḥammad ibn Jarīf al-T{bari> *Tarīkh al-T{bari> Tarīkh al-Umam wa al-Muluk*, Vol. 2 (Beirut: Da‘ al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005), 176 dan Ahmad ibn Ḥanbal, *al-Musnad*, Vol. 2 (Beirut: Da‘ al-Fikr, 1994), 680-681.

<sup>8</sup> Ma‘ruḥ, *al-Khawarij*, 14-16. H{rura> dan Nahrawan terletak di Irak. H{rura> berada di dekat Kufah, sedangkan Nahrawan di antara Baghdad dan Wasit} Ferdinand Tautal et al., *al-Munjid fi-al-A‘lam* (Beirut: Da‘ al-Mashriq, 1996), 219 dan 578.

<sup>9</sup> Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 37-38.

<sup>10</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), 94.

berbagai segi yang kompleks.<sup>11</sup> Di antara faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan Khawarij ialah sebagai berikut.

Aspek pertama yang berpengaruh terhadap pertumbuhan Khawarij adalah Aspek Geografis. Dilihat dari sisi geografis, kehidupan masyarakat Arab dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yakni orang-orang pedesaan (Badui) dan orang-orang perkotaan. Meskipun demikian, terdapat pula masyarakat campuran keduanya. Masyarakat Badui hidup nomaden. Hal itu merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi gurun pasir yang melingkupinya. Mereka bahkan melakukan tindakan kekerasan untuk mendapatkan sumber-sumber kehidupan demi memenuhi kebutuhannya.

Sebagian besar pengikut Khawarij terdiri dari masyarakat Badui,<sup>12</sup> yang mayoritas berasal dari suku Tamim.<sup>13</sup> Di kalangan masyarakat Arab, Tamim menduduki status terhormat. Mereka terkenal dengan keberanian dan kemurahan hatinya, serta keunggulan kaum lelakinya sebagai pahlawan dan penyair.<sup>14</sup> Sifat-sifat semacam itulah yang menentukan kedudukan seseorang atau suku di tengah masyarakat Arab.<sup>15</sup> Mereka tunduk kepada pemerintahan Islam pada tahun 9 H (630 M) ketika delegasi mereka beserta delegasi dari suku-suku lain menemui Rasulullah.<sup>16</sup> Setelah Islam tersebar di kalangan mereka, ternyata hati mereka belum sepenuhnya menerima ajaran Islam.<sup>17</sup> Kendati demikian, pada tahun 8 H (629 M) sebagian kecil masyarakat suku Tamim memeluk agama Islam

<sup>11</sup>Misalnya, buku Sartono Kartodirdjo, *The Peasants' Revolt of Banten in 1888: Its Condition, Course and Sequences (A Case Study of Social Movements in Indonesia)*, yang dengan pendekatan multidimensional melakukan analisis dari aspek ekonomi, sosial, politik, dan budaya terhadap pemberontakan petani di distrik Cilegon, Anyer, Banten, pada 1888. Kuntowijoyo, *Penjelasan*, 42.

<sup>12</sup>Sa'dah, *al-Khawarij*, 106.

<sup>13</sup>Ma'ruḥ, *al-Khawarij*, 26 dan Maḥmūd Isma'īl, *al-Hāraka al-Sirriyyah fi al-Islam* (Kairo: Ru'yah, 2006), 32.

<sup>14</sup>Muḥammad Ḥusayn Haykal, *al-Siddiq Abu-Bakr* (Mesir: Maṭbū' al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1982), 69.

<sup>15</sup>Hitti, *History*, 35. Di antara penyair-penyair suku Tamim adalah al-Aswad ibn Ya'fur, Salamah ibn Jandal, 'Adi ibn Zaid, Aus ibn Ḥajar, 'Alqamah al-Fah], Ukthum ibn Shāfi' al-Farazdaq, dan Jarīf. Tautal, *al-Munjid*, 180.

<sup>16</sup>Karena banyak suku Arab yang mengirimkan utusan mereka kepada Rasulullah dan menyatakan loyalitasnya kepada pemerintahan Islam, maka tahun ini disebut dengan 'am al-wuḥūd (tahun perutusan). Al-Ṭabarī, *Tarikh*, Vol. 2, 188-190 dan Shalabī, *Mawsu'ah*, Vol. 1, 548.

<sup>17</sup>Haykal, *al-Siddiq*, 69.

setelah terjadinya peristiwa penaklukan Mekah. Ketika Rasulullah wafat, keinginan mereka untuk bebas dan melepaskan diri dari pemerintahan Abu>Bakr segera muncul, meskipun tidak secara keseluruhan.<sup>18</sup> Di antara mereka ialah Malik ibn Nuwayrah yang terbunuh di tangan pasukan muslim yang dikomandani oleh Khaḍid ibn al-Walid.<sup>19</sup>

Berkaitan dengan dukungan mereka terhadap Khawarīj, peranan mereka bagi gerakan perjuangan Khawarīj sudah tidak diragukan. Ini tidak berarti bahwa semua suku Tamīm mengikuti Khawarīj atau suku lain tidak mendukung Khawarīj. Di antara suku-suku selain Tamīm yang menjadi pengikut Khawarīj ialah Ḥanīfah dan Rabi'ah. Di samping itu, di kalangan tokoh Khawarīj generasi awal terdapat nama Mu'adh ibn Juwayn al-Thā'ibī, 'Abd Allāh ibn al-Kawā' al-Yashkurī al-Bakrī, 'Abd Allāh ibn Wahb al-Rasībī, dan Ḥamzah ibn Sina' al-Asadī yang tidak berasal dari suku Tamīm.<sup>20</sup>

Aspek yang kedua adalah kecenderungan bersikap tidak proporsional. Orang-orang Arab pedalaman yang tergabung dalam gerakan Khawarīj sering berlebih-lebihan dalam beragama. Karakter mereka yang tampak keras, berlebihan, dan berpikiran dangkal mungkin dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan mereka yang terbiasa hidup bebas, keras, dan berpindah-pindah di gurun pasir.<sup>21</sup> Kecenderungan bersikap secara tidak proporsional ini tidak berbeda dengan karakter perintis Khawarīj yang telah disebutkan di depan.

Di antara sikap orang-orang Khawarīj yang tidak proporsional dapat dijumpai ketika mereka justru menghalalkan darah sesama muslim, tetapi memberikan perlindungan kepada masyarakat non-muslim, disebabkan masyarakat non-muslim adalah *Ahl al-Dhim-*

<sup>18</sup>Rajab Muḥammad 'Abd al-Ḥalīm, *al-Riddah fi Maḥlum Jadīd* (Kairo: Da' al-Nahdh al-'Arabiyyah, 1985), 45-51.

<sup>19</sup>Sajah} akhirnya kembali memeluk agama Islam. Abu>al-Fida' al-Ḥafīz ibn Kathir, *al-Bida'ah wa al-Nihayah*, Vol. 3 (Kairo: Da' al-Ḥadīth, 2006), 308-309 dan Haykal, *al-Sīddiq*, 70-71.

<sup>20</sup>Ma'ruḥ, *al-Khawarīj*, 26-28.

<sup>21</sup>'Abd al-Latīf al-Ḥifzī, *Ta'ḥiḥ al-Mu'tazilah fi al-Khawarīj wa al-Shi'ah: Asbabuh wa Mazāhiruh* (Jedah: Da' al-Andalus al-Khadī'ah, 2000), 322; Watt, *Islamic Philosophy*, 3, G. Levi Della Vida, "Kharīdjites" dalam *The Encyclopaedia of Islam*, E. Van Donzel, B. Lewis, dan CH. Pellat (eds.), Vol. 4 (Leiden: E. J. Brill, 1990), 1077; dan M. A. Shaban, *Islamic History: A New Interpretation*, Vol. 1 (Cambridge: Cambridge University Press, 1992), 23.

mah (orang yang berhak mendapatkan perlindungan).<sup>22</sup> Hal yang paling berlebihan adalah tatkala Khawarij ekstrem itu menjatuhkan tuduhan kafir kepada orang-orang muslim yang tidak sependapat dengan mereka. Menurut mereka, hanya diri mereka yang murni keimanannya. Para shahabat Rasulullah banyak yang dikafirkan, misalnya ‘Uthman ibn ‘Affan, ‘Ali ibn Abi-Talib, Talhah ibn ‘Ubayd Allah, al-Zubayr ibn al-‘Awwam, ‘A’ishah binti Abi-Bakr, ‘Abd Allah ibn ‘Abbas, Mu‘awiyah ibn Abi-Sufyan, dan ‘Amr ibn al-‘As.<sup>23</sup>

Cara pandang Khawarij terhadap sesuatu secara berlebihan diperlihatkan juga dalam peristiwa pembunuhan mereka kepada ‘Abd Allah ibn Khabab beserta keluarganya dikarenakan ia mendukung Khalifah ‘Ali.<sup>24</sup> Tindakan Khawarij yang tidak proporsional terlihat pula dalam peristiwa yang terjadi antara Wasil ibn ‘Athab (w. 131 H / 748 M), pimpinan mazhab Mu‘tazilah, dengan kelompok Khawarij. Ketika sedang dalam perjalanan, Wasil dan kawan-kawannya bertemu dengan Khawarij. Wasil memerintahkan kepada kawan-kawannya supaya tidak berbicara dengan Khawarij. Pada saat Khawarij menanyai mereka, maka Wasil menyatakan diri mereka sebagai orang-orang musyrik yang sedang memohon perlindungan supaya dapat mendengarkan ayat-ayat Allah. Mereka mengantarkan Wasil bersama kawan-kawannya ke tempat aman.<sup>25</sup> Namun, informasi itu tidak menyebutkan mengenai sekte apa yang dianut Khawarij ekstrem tersebut. Sebagian pembaca mungkin meragukan kisah di atas. Wasil terkenal sebagai seorang yang selalu terus terang dan tidak mengenal *taqiyyah* (menyembunyikan keyakinan) dalam bersikap. Di antara karakteristik kelompok Mu‘tazilah ialah kegemaran mereka dalam melakukan perdebatan dengan kelompok lain.<sup>26</sup> Kisah paling terkenal mengenai perdebatan teologis terjadi antara Wasil dan al-Hasan al-Basri (w. 110 H / 728 M), gurunya,

<sup>22</sup>Shalabi *Mawsu‘ah*, Vol. 2, 260 dan Vida, “Kharidjites”, 1076.

<sup>23</sup>Sa‘dah, *al-Khawarij*, 93.

<sup>24</sup>Al-Tabarī *Tarikh*, Vol. 3, 119-125; Ibn Kathir, *al-Bidayah*, Vol. 4, 279-281; dan Shalabi *Mawsu‘ah*, Vol. 2, 263.

<sup>25</sup>Al-Mubarrad, *al-Kamil fi al-Lughah wa al-Adab* (Beirut: al-Maktabah al-‘Asfiyyah, 2004), Vol. 3, 117-118 dan Shalabi *Mawsu‘ah*, Vol. 2, 260.

<sup>26</sup>Ali-Yahya Mu‘ammar, *al-Ibadhiyyah fi Mawqib al-Tarikh*, Vol. 1 (Seeb: Maktabat al-Dhimi, 2008), 59.

tentang status pelaku dosa besar.<sup>27</sup> Memang ia termasyhur sebagai orang yang senang berdebat. Ia bahkan pernah menemui Abu 'Ubaydah Muslim ibn Abi-Karimah, tokoh Ibadhiyyah, untuk beradu argumentasi.<sup>28</sup> Sikap Wasil yang menghindari perdebatan dengan Khawarij tersebut dapat dimaklumi. Tindakan melayani perdebatan dengan orang-orang Khawarij yang pada umumnya selalu berpegang teguh pada pendapatnya sendiri merupakan sikap yang tidak tepat.<sup>29</sup>

Aspek yang ketiga adalah Perang Siffin. Semenjak tragedi pembunuhan terhadap Khalifah 'Uthman ibn 'Affan, perpecahan umat Islam semakin parah dan perbedaan pandangan teologis juga bertambah marak pada masa pemerintahan Khalifah 'Ali> Peperangan antar sesama muslim terjadi dan banyak menelan korban jiwa. Perang Jamal (menghadapi 'A'ishah, Thalhah, dan al-Zubayr) dan Perang Siffin (menghadapi Mu'awiyah) tidak dapat dihindarkan. Perang Jamal dimenangkan 'Ali> sedangkan Perang Siffin berakhir dengan arbitrase. Ketika arbitrase yang telah disepakati 'Ali> hendak diselenggarakan, kelompok yang selanjutnya menjadi Khawarij itu mendatangi 'Ali> dan memaksanya untuk membatalkan arbitrase itu. Mereka selalu mengumandangkan slogan *La>hukm illa>li Allah* (arbitrase hanya milik Allah). Mereka tidak menyetujui arbitrase yang dilakukan manusia. Mereka menentang 'Ali> yang menerima arbitrase dan sekaligus menolak Mu'awiyah juga. Mereka mengaku berbuat kesalahan ketika menyepakati arbitrase. Mereka telah bertaubat sehingga memaksa 'Ali> untuk bertaubat pula. 'Ali> menanggapi kebenaran slogan itu dan menyalahkan pemahaman keliru mereka terhadap slogan itu. Karena penyebutan *La>hukm illa>li Allah* itulah, mereka disebut sebagai *Muhakkimah*. Mereka yang berjumlah sekitar 12.000 orang di bawah pimpinan 'Abd Allah ibn Wahb al-Rasibi> memisahkan kelompoknya dari 'Ali> dan menuju ke desa Hauran>. Oleh sebab itu, mereka disebut juga *Hauraniyyah*. Mereka menganggap perpindahan mereka dari Kufah ke Hauran> seperti

<sup>27</sup>Husayn Muruwah, *Naza'at al-Maddiyah fi al-Falsafah al-'Arabiyyah*, Vol. 2 (Beirut: Dar al-Farabi>, 1978), 633-634.

<sup>28</sup>Al-Hafiz> Ta'hib, 325.

<sup>29</sup>Khalifah 'Ali> ibn Abi>Thalib dan Khalifah 'Umar ibn 'Abd al-Aziz (yang jelas-jelas berhasil mengalahkan perdebatan menghadapi Khawarij) tidak mampu mengubah pendirian mereka. Ahmad Sulayman Ma'ruf, *Qira'ah Jadidah fi>Mawaqif al-Khawarij wa Fikrihim wa Adabihim* (Damaskus: Dar Tlas, 1988), 47 dan 90.

hijrah Nabi Muḥammad dari Mekah ke Madinah.<sup>30</sup> Selain itu, mereka disebut dengan *Shurah* dikarenakan mereka telah menjual diri mereka untuk berjihad di jalan Allah.<sup>31</sup> Di antara orang-orang yang termasuk kelompok Khawarij generasi pertama ialah Mis'ar ibn Fadaki>al-Tamimi> Zayd ibn Ḥuṣayn al-Thābi>, 'Abd Allāh ibn al-Kawa>, 'Itāb ibn al-A'war, 'Abd Allāh ibn Wahb al-Rasibi> 'Urwah ibn Jarīf, Yazīd ibn 'Asīm al-Muḥaribi> dan Ḥurqus> ibn Zuhair al-Sa'di><sup>32</sup> Perjalanan kehidupan orang-orang ini berakhir dalam Perang Nahrawān. Waktu terjadinya peristiwa itu disebutkan berbeda-beda. Tanggal 9 Šafar 38 H (17 Juli 658 M) dinilai sebagai tanggal yang paling mendekati kebenaran.<sup>33</sup>

Walaupun dijumpai rintangan, arbitrase tetap terlaksana. Abu> Musa> al-Ash'ari> mewakili pihak 'Ali> dan 'Amr mewakili pihak Mu'awiyah.<sup>34</sup> Sebenarnya, kedudukan 'Ali> tidak sebanding dengan Mu'awiyah sehingga tidak tepat apabila keduanya harus diturunkan dari jabatan khalifah. Perang Šiffin dan arbitrase jelas menunjukkan keberhasilan Mu'awiyah yang telah mengungguli 'Ali> dalam persepilihan tersebut. Ia dan pasukannya mampu menyelamatkan diri dari kehancuran di saat terdesak. Ia bahkan dapat menyebabkan perpecahan di tubuh pasukan 'Ali><sup>35</sup> Semenjak saat itulah terdapat tiga kelompok di kalangan umat Islam, yakni pendukung Mu'awiyah, pendukung 'Ali> yang disebut Syi'ah, dan Khawarij yang dipimpin al-Rasibi>. Dalam perkembangan selanjutnya, kelompok Mu'awiyah disebut *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*.<sup>36</sup> Oleh karena itu, mazhab

<sup>30</sup> Abu> al-Ḥasan 'Ali> ibn al-Athīf, *al-Kamil fi> al-Tarīkh*, Vol. 3 (Beirut: Da' al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), 202 dan Ibn Kathīr, *al-Bidayah*, Vol. 4, 270-278.

<sup>31</sup> Firman Allah dalam Surat al-Baqarah/2, ayat 207: "Dan di antara manusia ada orang yang menjual dirinya karena mencari keridhaan Allah, dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya."

<sup>32</sup> Al-Thābari> *Tarīkh*, Vol. 3, 113-115; Ibn al-Athīf, *al-Kamil*, Vol. 3, 194-212; Ibn Kathīr, *al-Bidayah*, Vol. 4, 266-278; al-Najjāf, *al-Khawarij*, 136-138; dan Ma'ruḥ, *al-Khawarij*, 78-83.

<sup>33</sup> Ma'ruḥ, *al-Khawarij*, 98; Grunebaum, *Classical Islam*, 61; dan Vida, "Kharidjites", 1075.

<sup>34</sup> Al-Thābari> *Tarīkh*, Vol. 3, 111-112; Syed Mahmudunnasir, *Islam: Konsepsi dan Sejarahnya*, terj. Adang Affandi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 168. Al-Qaḍi> Abu> Bakr ibn al-'Arabī> *al-'Awasim min al-Qawasim fi> Thawbih al-Jadiid: Tahqiq fi> Mawaqif al-Sāhibah* (Qatar: Da' al-Thaqafah, 1989), 161-162.

<sup>35</sup> Shalabi> *Mawsu'ah*, Vol. 1, 649-650.

<sup>36</sup> Abu> 'Isa> al-Tirmidhi> *Sunan al-Tirmidhi>* Vol. 4 (Beirut: Da' al-Fikr, 1994), 291-292 dan Abu> Dawūd, *Sunan Abi> Dawūd*, Vol. 4 (Beirut: Da' al-Fikr, 1994), 202.

Sunni pada mulanya tidak ditujukan sebagai mazhab keagamaan. Pada masa Mu'awiyah, penistaan terhadap 'Ali dan keluarganya ditradisikan, bahkan masyarakat yang mengikuti pelestarian tradisi negatif ini disebut *Ahl al-Sunnah*. Setelah al-Hāsan ibn 'Ali menyerahkan kekuasaannya pada bulan Rabi' al-Awwal 41 H (Juli 661 M), Mu'awiyah menambahkan label *al-Jama'ah* sehingga menjadi *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*,<sup>37</sup> meskipun penodaan itu sempat dihentikan antara tahun 98-101 H (717-720 M) selama kepemimpinan Khalifah 'Umar ibn 'Abd al-Aziz.<sup>38</sup> Dengan demikian, mazhab Sunni merupakan golongan yang mendukung mayoritas muslim.<sup>39</sup> Implikasinya, minoritas Syi'ah dan Khawarij yang berbeda dari mayoritas Sunni dianggap sebagai masyarakat yang telah berbuat kesalahan dengan memecah belah persatuan umat Islam.

Aspek yang keempat penentangan kebijakan 'Uthman ibn 'Affan. 'Uthman<sup>40</sup> diba'at sebagai khalifah setelah 'Umar meninggal. Kebijakannya lebih mengutamakan langkah damai yang menghindari kekerasan sejauh-jauhnya sehingga terlihat berbeda dengan kepemimpinan dua khalifah sebelumnya yang sangat tegas, yakni Abu>Bakr dan 'Umar.<sup>41</sup> Pada enam tahun kedua masa pemerintahan 'Uthman diwarnai oleh gejolak dan konflik. Di antara kebijakan 'Usman ialah pemberian izin kepada para shahabat untuk berdomisili di wilayah yang telah ditundukkan pasukan Islam. Mereka memiliki tanah-tanah di wilayah taklukan itu. Tindakan 'Uthman ini sangat berbeda dengan kebijakan 'Umar. Sebelumnya, 'Umar sangat ketat dalam melarang para tokoh muslim agar tidak pergi meninggalkan tanah suci. Ia hanya mengeluarkan izin apabila terdapat ala-

---

<sup>37</sup>Mu'ammār, *al-Ibadhiyyah*, Vol. 1, 28, 108, dan 143. Tindakan penyerahan kepemimpinan al-Hāsan itu disebabkan ia sangat lemah dan tidak mempunyai kapabilitas setingkat dengan Mu'awiyah. Ibn al-Athīr, *al-Kamil*, vol. 3, 273; Shalabi, *Mawsu'ah*, Vol. 2, 36-37; dan Watt, *Islamic Philosophy*, 14. Menurut Ibn al-'Arabī, tindakan tersebut murni demi mewujudkan persatuan. Ibn al-'Arabī, *al-'Awasim*, 183.

<sup>38</sup>Mahmūd Syalabi, *Hāyah 'Umar ibn 'Abd al-Aziz* (Beirut: Dar al-Jil, 1989), 270.

<sup>39</sup>Grunebaum, *Classical Islam*, 62 dan Watt, *Islamic Philosophy*, 21.

<sup>40</sup>Ibn al-'Arabī, *al-'Awasim*, 164; Shalabi, *Mawsu'ah*, vol. 1, 62; dan Nourouzzaman Shiddiqi, *Mengungkap Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis* (Yogyakarta: PLP2M, 1984), 20-22.

<sup>41</sup>Shalabi, *Mawsu'ah*, Vol. 1, 617.

san yang sangat penting.<sup>42</sup> Pelarangan tersebut dilandasi kekawatirannya apabila mereka tergoda oleh gelimang keduniawian yang berlimpah di wilayah-wilayah taklukan. Kehidupan ‘Uthman sebagai saudagar kaya (yang sangat berbeda dibandingkan ‘Umar<sup>43</sup> dan Abu-Bakr<sup>44</sup> yang terkenal dengan kezuhudan) mungkin menghalanginya untuk melarang para shahabat. Kebijakannya menimbulkan gejolak di kalangan masyarakat pribumi. Di Hijaz terdapat orang-orang dengan kekayaan berlimpah yang membeli tanah-tanah subur di luar Hijaz. Mereka berdomisili dan membangun rumah-rumah mewah di sana (misalnya di Irak) sehingga warga merasa dirugikan.<sup>45</sup> Orang-orang kaya itu menukar properti di Hijaz dengan properti di Irak, Syam, dan Mesir. Karena sebagian mereka berkedudukan sebagai pemuka agama, maka mereka menjadi aristokrat keagamaan yang mempunyai banyak pengikut dan harta berlimpah. Sebagian kelompok pendukung aristokrat berangan-angan supaya kekuasaan berada di tangan pemimpin mereka untuk dapat memperlancar kepentingan dan tujuan mereka.<sup>46</sup>

Kekecewaan masyarakat terkait pula dengan dominasi keturunan Umayyah di lingkaran pemerintahan ‘Uthman. Marwan terlalu diberi kewenangan secara berlebihan. Ia leluasa mengendalikan khalifah yang lemah lembut dan berusia lanjut itu.<sup>47</sup> Keresahan masyarakat sangat jelas. Di antara mereka yang mengkritik keadaan tersebut, ialah Abu-Dharr al-Ghifari; ‘Abd Allah ibn Mas‘ud, dan ‘Ammar ibn Yasir.<sup>48</sup> Kekecewaan dan penentangan kepada ‘Uthman memuncak. Pada saat genting itu, ada para provokator (misalnya

<sup>42</sup>Al-Tābari; *Tarikh*, Vol. 2, 679; Ibn al-Athīr, *al-Kamil*, Vol. 3, 70; Hāsan, *Tarikh*, Vol. 1, 354; Shalabi; *Mawsu‘ah*, Vol. 1, 617; Ameer Ali, *A Short History of the Saracens* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1994), 59-60; dan Muḥammad Hūsayn Haykal, *‘Uthman ibn ‘Affan* (Kairo: Dar al-Ma‘arif, 1964), 104.

<sup>43</sup>Al-Tābari; *Tarikh*, Vol. 2, 681; Jurji-Zaydan, *Tarikh al-Tamaddun al-Islami*; Vol. 4 (Kairo: Dar al-Hilal, tt), 45; Hāsan, *Tarikh*, Vol. 1, 249; dan Haykal, *‘Uthman*, 104-105.

<sup>44</sup>Salīm al-Bahnasawi; *al-Khilāfah wa al-Khulafā’ al-Rashidun bayna al-Shura’ wa al-Dimuqrāṭiyyah* (Kairo: al-Zahra, 1991), 87; Hāsan, *Tarikh*, Vol. 1, 207; dan Zaydan, *Tarikh*, Vol. 4, 45.

<sup>45</sup>Al-Tābari; *Tarikh*, Vol. 2, 679; Ibn al-‘Arabi; *al-‘Awasim*, 113-114; dan Haykal, *‘Uthman*, 115-116.

<sup>46</sup>Hāsan, *Tarikh*, Vol. 1, 357.

<sup>47</sup>*Ibid.*

<sup>48</sup>*Ibid.*, 354-355.

‘Abd Allah ibn Saba’) yang memprovokasi masyarakat untuk menggulingkan ‘Uthman. Gelombang protes terutama berasal dari Mesir, Bashrah, dan Kufah.<sup>49</sup> Sikap ‘Uthman tidak tegas. Ia menjauhi kekerasan dan pertumpahan darah. Ia tidak menghukum perusuh dan pembangkang pemerintahannya.<sup>50</sup> Tingkat ketegasan ‘Uthman lebih rendah dibandingkan Abu>Bakr dan ‘Umar. Kelemahan ‘Uthman itu diperparah oleh usianya yang sudah uzur.<sup>51</sup> Para provokator semakin bebas mengobarkan kebencian demonstran-demonstran itu. ‘Uthman tetap tidak mau lengser dari kekuasaannya.<sup>52</sup> Penolakan itu bukan disebabkan motif duniawi. Ia tidak ingin pemaksaan kehendak melalui kekerasan dan paksaan itu menjadi tradisi negatif umat Islam.<sup>53</sup> Akumulasi anarkisme mencapai puncaknya pada 18 Dhu>al-Hijjah 35 H (30 Mei 656 M) ketika terjadi pembunuhan terhadap ‘Uthman.<sup>54</sup>

Penilaian proporsional hendaknya diutamakan tatkala memandang kepemimpinan ‘Uthman. Kemuliaan pribadinya<sup>55</sup> dan kontribusi pemerintahannya layak diapresiasi.<sup>56</sup> Keterbatasan yang melekat padanya bersifat manusiawi dan perlu dimaklumi.<sup>57</sup> Hal lain

---

<sup>49</sup>Al-Tābari, *Tarikh*, Vol. 2, 652; Ibn al-Athīr, *al-Kamil*, Vol. 3, 4; Haykal, *‘Uthman*, 116; Muḥammad Ridḥ, *Dhi>al-Nuṣayn ‘Uthman ibn ‘Affān al-Khalifah al-Thābit* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1982), 226; dan Shalabi, *Mawsu’ah*, vol. 1, 625.

<sup>50</sup>Al-Tābari, *Tarikh*, vol. 2, 651 dan Ibn al-‘Arabi, *al-‘Awāsim*, 26.

<sup>51</sup>‘Uthman diangkat menjadi khalifah ketika berumur 70 tahun. Al-Tābari, *Tarikh*, Vol. 2, 690; Ḥasan, *Tarikh*, Vol. 1, 354; Shalabi, *Mawsu’ah*, Vol. 1, 622; dan Ali, *A Short*, 46.

<sup>52</sup>Menurut ‘Uthman, kekuasaan laksana pakaian yang disematkan oleh Allah dan hanya Allah yang dapat melepaskannya. Al-Tābari, *Tarikh*, Vol. 2, 664; Ibn al-Athīr, *al-Kamil*, Vol. 3, 60; Ibn Kathīr, *al-Bidayah*, vol. 3, 173; dan Shalabi, *Mawsu’ah*, Vol. 1, 625.

<sup>53</sup>Al-Bahnasawi, *al-Khilafah*, 210.

<sup>54</sup>Al-Tābari, *Tarikh*, Vol. 2, 666; Ibn al-Athīr, *al-Kamil*, Vol. 3, 46-68; Haykal, *‘Uthman*, 122; dan al-Bahnasawi, *al-Khilafah*, 210, 262, dan 264.

<sup>55</sup>Al-Bahnasawi, *al-Khilafah*, 209-211; Ḥasan, *Tarikh*, Vol. 1, 263; dan Shalabi, *Mawsu’ah*, Vol. 1, 615.

<sup>56</sup>Kesejahteraan ekonomi terwujud bersamaan dengan pesatnya penyebaran Islam ke berbagai wilayah yang antara lain meliputi Ifriqiyyah, Tripoli, Nubia, Cyprus, Armenia, Azerbaijan, Tabaristan, Balkh, Herat, dan Kabul. Armada laut yang pertama dalam sejarah Islam juga berhasil dibentuk. Shalabi, *Mawsu’ah*, Vol. 1, 619-620; Ḥasan, *Tarikh*, Vol. 1, 258-259; dan al-Bahnasawi, *al-Khilafah*, 226-230.

<sup>57</sup>Langkah proporsional semacam ini dilakukan banyak penulis di dalam karya mereka, misalnya al-Shahrastani dan al-Zirikli, *al-Shahrastani, al-Milal*, Vol. 1, 14-16 dan Khayr al-Dīn al-Zirikli, *al-‘A’lam: Qamus Tarajim li Ashhar al-Rijal wa al-*

yang tidak boleh dilupakan ialah kondisi masyarakat yang berbeda antara periode Rasulullah, Abu>Bakr, dan ‘Umar dengan periode ‘Uthman. Semangat keagamaan masyarakat periode pertama jauh lebih tinggi daripada periode setelahnya. Godaan duniawi tidak mampu memperdaya hati mereka. Sebaliknya, masyarakat periode ‘Uthman cenderung berorientasi duniawi. Setelah enam tahun pemerintahannya, ekspansi terhambat dikarenakan keadaan yang tidak memungkinkan.

Aspek berikutnya adalah provokasi ‘Abd Allah ibn Saba’. Sosok ‘Abd Allah ibn Saba’ banyak disebut dalam literatur sejarah umat Islam, bahkan di kalangan penulis muncul kontroversi mengenai dirinya. Sebagian penulis meyakini kebenaran fakta tentang Ibn Saba’, sedangkan sebagian lainnya menyangkal keberadaannya dan mengatakannya sebagai mitos belaka. Menurut Ma‘ruḥ, hampir semua sejarawan bersepakat mengenai peranan Ibn Saba’ dan pengikut-pengikutnya dalam menciptakan perpecahan umat Islam. Meskipun demikian, ada pula para penulis yang meragukan atau menyangkal keberadaannya. Di antara mereka ialah ‘Ali>H{usayn al-Wardi>dalam *Wu’azjal-Salat* (yang menyamakan Ibn Saba’ dengan ‘Ammar ibn Yasir), Murtada>al-‘Askari>dalam ‘*Abd Allah Ibn Saba’*, ‘Abd Allah al-Fayyad>dalam *Tarikh al-Imamiyyah wa Aslafihim min al-Shi‘ah* (yang menganggap Ibn Saba’ hanya sebagai mitos), dan Taha>H{usayn dalam *al-Fitnah al-Kubra>*(yang meragukan keberadaan Ibn Saba’ atau mengecilkan peranannya).<sup>58</sup> Kalangan orientalis ada yang menyangkal keberadaannya. Di antara mereka adalah Bernard Lewis, J. Wellhausen, Friedlaender, dan Caetani Leone, sedangkan para orientalis yang mengakui keberadaannya di antaranya ialah Reinold Allen Nicholson, Ignaz Goldziher, Gerlof van Vloten, Roneldson, dan William Temple Muir.<sup>59</sup> Di sini dipilih pendapat yang mengakui adanya campur tangan Ibn Saba’ dalam terjadinya kekisruhan internal di tubuh umat Islam dengan berdasarkan alasan berikut ini.

---

*Nisa>min al-‘Arab wa al-Musta‘ribin wa al-Mustashriqin*, Vol. 4 (Beirut: Dar al-‘Ilm li al-Malayin, 1980), 210.

<sup>58</sup>Ma‘ruḥ, *al-Khawarij*, 42.

<sup>59</sup>*Ibid.*, 47-48 dan Sa‘di>Mahdi>al-Hashimi> *Ibn Saba’ H{qiqah la>Khayab* (Madinah: Maktabat al-Dar, 1985), 7-9.

Para penulis yang membenarkan keberadaan Ibn Saba' juga mempunyai argumentasi tersendiri, misalnya mengenai kerancuan antara Ibn Saba' dan 'Ammar ibn Yasir. Menurut Sa'di>Mahdi>al-Hashimi> kedua orang itu merupakan dua pribadi yang berbeda. Buku-buku di kalangan Syi'ah menegaskan 'Ammar sebagai salah satu tokoh utama masyarakat Syi'ah (di samping Hudhayfah ibn al-Yaman, Salman al-Farsi> dan Abu>Dharr al-Ghifari>), sedangkan Ibn Saba' adalah orang yang sangat dibenci dan mendapatkan laknat Allah. Oleh karena itu, sangat tidak mungkin apabila keduanya adalah sosok yang sama.<sup>60</sup> Selain Ibn Jarir al-Tabari>(w. 310 H / 922 M), terdapat para sejarawan lain yang mengakui sosok Ibn Saba'. Di antara mereka ialah al-Nassabah ibn Habib al-Hashimi>al-Baghdadi>(w. 245 H / 859 M), al-Jahiz>(w. 255 H / 869 M), Ibn Qutaybah (w. 276 H / 889 M), al-Nashi' al-Akbar (w. 293 H / 905 M), al-Ash'ari>al-Qummi>al-Shi'i>(w. 301 H / 913 M), al-Nawbakhti>(w. 310 H / 922 M), dan al-Kushi>(w. 340 H / 951 M).<sup>61</sup>

Ihwal kehidupan Ibn Saba' tidak banyak diketahui. Sedikitnya informasi mengenai dirinya mungkin dikehendaki sendiri oleh Ibn Saba' demi kerahasiaan pribadinya. Ibn Saba' adalah orang Yahudi yang berasal dari Sana'a, Yaman. Ia mengaku memeluk agama Islam pada masa pemerintahan Khalifah 'Uthman. Ia menyesatkan umat Islam sambil berkeliling ke berbagai tempat, misalnya Hijaz, Bashrah, Kufah, Syam, dan Mesir.<sup>62</sup> Adanya upaya memancing di air keruh ini terlihat pada keberhasilannya dalam mengarahkan para demonstran dari beberapa wilayah yang berbeda tersebut. Berbagai kelompok demonstran itu tentunya tidak akan datang secara bersamaan ke Madinah, apabila tidak dikendalikan oleh seorang koordinator yang lihai.<sup>63</sup> Mereka sengaja memalsukan surat yang mengatasnamakan khalifah dan para shahabat demi mewujudkan keinginan jahatnya. Surat-surat itu dikirimkan kepada masyarakat supaya pergi dengan berpura-pura sebagai jama'ah haji untuk melakukan

---

<sup>60</sup>Al-Hashimi>*Ibn Saba'*, 21.

<sup>61</sup>Ma'ruf, *al-Khawarij*, 44-46.

<sup>62</sup>Al-Tabari>*Tarikh*, Vol. 2, 647 dan Al-Athir, *al-Kamil*, Vol. 3, 46.

<sup>63</sup>K. Ali, *A Study of Islamic History* (Delhi: Idarah-i Adabiyat-i Delli, 1980), 119-120 dan M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), 105.

pemberontakan.<sup>64</sup> Suasana sosial politik waktu itu sangat memungkinkan Ibn Saba' untuk melakukan provokasi, dikarenakan sebagian masyarakat kecewa dengan kepemimpinan 'Uthman. Mereka semakin berani menunjukkan penentangan kepada khalifah.<sup>65</sup> Mereka laksana rumput kering yang mudah sekali terbakar jika tersentuh api sedikit saja.

Dengan berkedok untuk menyampaikan seruan kebaikan dan mencegah kemungkaran, Ibn Saba' menyebarkan kebencian kepada pemerintahan 'Uthman dan sebaliknya menyanjung 'Ali>ibn Abi Thalh. Menurutny, 'Ali>lebih berhak menjadi khalifah dan Rasulullah telah berwasiat kepada 'Ali>untuk menggantikannya sebagai pemimpin umat. Upaya penyesatan Ibn Saba' yang disebut sebagai dalang utama kerusuhan itu memperoleh hasil gemilang, yaitu dengan bertambah banyaknya pengikut yang mendukungnya, meskipun sebenarnya 'Uthman sudah memperingatkan umat Islam dengan mengirimkan surat peringatan kepada para gubernurnya. Para pengikut Ibn Saba' semakin banyak, terutama dari masyarakat Mesir, Bashrah, dan Kufah. Mereka yang disebut Saba'iyyah<sup>66</sup> ini bahkan bertambah kuat dan berani mengatur rencana keji untuk menghabisi nyawa 'Uthman secara bersama-sama.<sup>67</sup> Kelompok Saba'iyyah bersama dengan tokoh-tokoh Khawarij, seperti H{urqus} ibn Zuhayr, Shurayh ibn Kathir, dan 'Abd Allah ibn Wahb al-Rasibi>berada di belakang tragedi pembunuhan 'Uthman. Mereka juga merupakan kelompok yang memicu Perang Jamal dengan bergabung di dalam pasukan 'Ali> dalam Perang Siffin. Dengan demikian, hubungan antara Ibn Saba', Saba'iyyah, dan Khawarij semakin jelas.<sup>68</sup> Akhir hidup Ibn Saba' tidak banyak diketahui. Ia diasingkan oleh Khalifah 'Ali>ke Mada'in. Ia masih berada di Mada'in pada saat terjadinya pembunuhan terhadap 'Ali> Waktu itu, 'Ali>hendak menghukum mati Ibn Saba' atas kekacauan yang ditimbulkannya, tetapi para pengikut Ibn Saba' segera menghalangi hukuman mati itu.<sup>69</sup> Al-Zirikli>

<sup>64</sup> Al-T{abari> Tarikh, Vol. 2, 650, 652, dan 656.

<sup>65</sup> Ibid., 661 dan Ridh> Zil-Nurayn, 209 dan 229.

<sup>66</sup> Ma'ruf, al-Khawarij, 49-50; al-Shahrastani> al-Milal, Vol. 1, 177; dan Shalabi> Mawsu'ah, Vol. 1, 625-626.

<sup>67</sup> Al-T{abari> Tarikh, Vol. 2, 650.

<sup>68</sup> Ibid., Vol. 3, 32-44; Ma'ruf, al-Khawarij, 56-59; dan al-Bahnasawi> al-Khilafah, 262-264, 287-292, 296, dan 300.

<sup>69</sup> Al-Hashimi> Ibn Saba', 64.

(yang tidak menyebutkan waktu kelahiran Ibn Saba') memperkirakan tahun 40 H (661 M) adalah tahun kematian Ibn Saba'.<sup>70</sup> Jika keterangan itu dibenarkan, maka ia meninggal tidak lama setelah 'Ali>

### PERKEMBANGAN KHAWARIJ

Jumlah pengikut Khawarij senantiasa meningkat. Hal yang layak diperhatikan adalah realitas mengenai tidak dijumpainya seorang pun di antara para pengikut Khawarij yang berasal dari keturunan suku Quraisy sehingga perasaan kebencian Khawarij terhadap kepemimpinan Quraisy atas masyarakat muslim dikatakan sebagai salah satu alasan kemunculan Khawarij.<sup>71</sup> Pendapat itu mungkin kurang tepat. Dalam kenyataannya, Khawarij juga menerima kepemimpinan Quraisy (misalnya, ketika pemerintahan Daulah Umawiyah dipimpin oleh 'Umar ibn 'Abd al-Aziz).<sup>72</sup> Karena pengakuan dan penghormatan Khawarij kepada pribadi 'Umar inilah, maka mereka tidak melakukan perlawanan selama pemerintahannya.<sup>73</sup>

Khawarij sangat populer sebagai gerakan oposisi terhadap setiap penguasa yang menurut mereka dinilai menyimpang. Oposisi Khawarij pada masa 'Ali> dilakukan oleh Khawarij generasi pertama yang biasanya disebut *Muhakkimah* dan tercetus dalam Perang Nahrawan.<sup>74</sup> Dalam perang ini, banyak tokoh Khawarij yang tewas, di antaranya ialah 'Abd Allah ibn Wahb al-Rasibi> Hārquṣ} ibn Zuhayr, dan Dhu>al-Thadyah.<sup>75</sup> Dampak perang ini berbalik menimpa 'Ali> yakni pada 17 Ramadhan 40 H (23 Januari 661 M) seorang Khawarij dari Mesir bernama 'Abd al-Rahman ibn Muljam melakukan pembunuhan terhadap 'Ali> dengan penikaman yang sangat kejam.<sup>76</sup> Sebelum melakukan pembunuhan itu, Ibn Muljam menikahi seorang perempuan yang ayahnya dan saudara laki-lakinya terbunuh di dalam Perang Nahrawan. Perempuan itu sangat mendukung rencana Ibn Muljam untuk membunuh 'Ali> Pembunuhan berlatar belakang dendam kesumat itu berhasil dilakukannya. Al-Hasan

<sup>70</sup> Al-Zirikli> *al-A'lam*, Vol. 4, 88.

<sup>71</sup> Ma'ruḥ, *al-Khawarij*, 26-28.

<sup>72</sup> Ma'ruḥ, *Qira'ah*, 90 dan 121.

<sup>73</sup> Ali, *A Study*, 127.

<sup>74</sup> Al-Thabari> *Tarikh*, Vol. 3, 119-124 dan al-Bahnasawi> *al-Khilafah*, 319-320.

<sup>75</sup> Ibn al-Athir, *al-Kamil*, Vol. 3, 218 dan 222-223.

<sup>76</sup> *Ibid.*, 254-257.

ibn ‘Ali>menangkapnya dan menjatuhkan hukuman *qisās* dengan ganti membunuh Ibn Muljam.<sup>77</sup> Analisis lain menilai Ibn Muljam hanya sebagai seorang eksekutor, sedangkan dalang semua itu adalah Mu‘awiyah. Pembunuhan terhadap ‘Ali>merupakan konspirasi antara Mu‘awiyah, ‘Amr ibn al-‘As} al-Ash‘ath ibn Qays, dan Ibn Muljam.<sup>78</sup> Namun, ada yang meragukan informasi tentang tindakan keji Mu‘awiyah tersebut.<sup>79</sup> Jadi, Khawarij sebagai kelompok tidak terlibat sama sekali dalam tragedi pembunuhan terhadap ‘Ali> Ibn Muljam melakukan pembunuhan didorong oleh motif pribadi.<sup>80</sup>

Oposisi Khawarij terhadap pemerintahan Umawiyah lebih keras dibandingkan pada masa ‘Ali> Setelah al-Hāsan menyerahkan kekuasaannya kepada Mu‘awiyah dan mampu mewujudkan *‘am al-jama‘ah* (tahun persatuan), Khawarij yang dipimpin oleh Farwah ibn Nawfal melakukan pemberontakan pertama kepada pemerintahan Mu‘awiyah.<sup>81</sup> Khawarij menilai Mu‘awiyah telah merampas kekuasaan secara tidak sah dan menyelewengkan harta umat Islam untuk kepentingannya sendiri.<sup>82</sup> Para pengikut Khawarij saat itu cukup banyak. Mereka berasal dari berbagai kalangan, baik Arab maupun non-Arab. Posisi Khawarij dinilai sebagai pembela kaum tertindas.<sup>83</sup> Warga non-Arab atau *mawālī* tertarik mengikuti Khawarij dikarenakan mengalami diskriminasi selama pemerintahan Umawiyah.<sup>84</sup>

<sup>77</sup>Al-Ṭabarī, *Tarikh*, Vol. 3, 155-160; Ibn Kathīr, *al-Bidayah*, Vol. 4, 317-320; Ibn al-Athīr, *al-Kamil*, vol. 3, 254-259; dan al-Bahnasawī, *al-Khilafah*, 322-323.

<sup>78</sup>Al-Ṭabarī, *Tarikh*, Vol. 3, 126-127; Ma‘ruf, *Qira‘ah*, 64-75; Ali, *A Study*, 71-72; dan Jamal Albana, *Runtuhnya Negara Madinah: Islam Kemasyarakatan Versus Islam Kenegaraan*, terj. Jamadi Sunardi dan Abdul Mufid (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 197-198.

<sup>79</sup>Mu‘awiyah adalah orang berkepribadian baik yang tidak mungkin melakukannya. Ibn al-‘Arabī, *al-‘Awāsim*, 82-84 dan 193-194.

<sup>80</sup>Ma‘ruf, *Qira‘ah*, 76-77.

<sup>81</sup>Ibn al-Athīr, *al-Kamil*, Vol. 3, 271 dan 275.

<sup>82</sup>Oleh karena itu, permusuhan dan kebencian Khawarij kepada Mu‘awiyah lebih sengit daripada kepada ‘Ali> Shalabī, *Mawsu‘ah*, Vol. 2, 248 dan Hāsan, *Tarikh*, Vol. 1, 379.

<sup>83</sup>Muruwwah, *Naza‘at*, Vol. 2, 512.

<sup>84</sup>*Ibid.*, 473; Ma‘ruf, *al-Khawarij*, 26; dan Grunebaum, *Classical Islam*, 73. Oposisi Khawarij pada masa Umawiyah sempat berhenti sebentar ketika pemerintahan dipimpin oleh ‘Umar ibn ‘Abd al-Azīz, karena ‘Umar memimpin dengan penuh keadilan dan akhlaq mulia. Shalabī, *Mawsu‘ah*, Vol. 2, 87 dan Hāsan, *Tarikh*, Vol. 1, 385.

Pada masa Daulah ‘Abbasiyyah, Khawarij juga melakukan pemberontakan dan perlawanan secara gencar. Pemerintah ‘Abbasiyyah menganggap Khawarij sebagai musuh hakiki. Pada masa Uma-wiyyah terdapat pemimpin pemberontakan Khawarij semisal Nafi‘ ibn al-Azraq, Abu-Hamzah, dan al-Dahhak ibn Qays, sedangkan pada masa ‘Abbasiyyah muncul al-Julanda, Mulabbad ibn Harmal al-Shaybani, Yusuf ibn Ibrahim, al-Walid ibn Tarif,<sup>85</sup> Abu-al-Khattab, dan ‘Abd al-Rahman ibn Rustam. Karena kontrol ‘Abbasiyyah di kawasan Maghrib relatif lebih lemah, maka Khawarij berhasil mendirikan pemerintahan di sana, misalnya Daulah Rustamiyyah dan Daulah Midrafiyyah. Sebaliknya, kontrol ‘Abbasiyyah di kawasan Mashriq lebih kuat sehingga banyak perlawanan Khawarij yang dipatahkan.<sup>86</sup>

Pengikut-pengikut Khawarij memang tidak sedikit. Tetapi karena para penguasa itu secara intensif melakukan penekanan dan penyerangan kepada Khawarij, maka mereka akhirnya tidak mampu bertahan. Di antara penguasa yang terkenal dengan tindakan represifnya adalah al-Hajjaj ibn Yusuf. Disebutkan bahwa di penjara-penjara Irak terdapat 50.000 laki-laki dan 30.000 perempuan yang ditahan karena menentang pemerintah. Di samping itu, jumlah orang yang telah divonis hukuman mati oleh al-Hajjaj mencapai 130.000 jiwa.<sup>87</sup>

Sebenarnya kekalahan Khawarij tidak hanya karena tekanan penguasa yang sangat kuat, namun juga disebabkan oleh kelemahan Khawarij sendiri yang terpecah-pecah menjadi banyak kelompok, sehingga hal ini sangat memudahkan penguasa untuk menumpas dan menghancurkan pemberontakan mereka. Perpecahan Khawarij tersebut dipicu oleh perbedaan pandangan di kalangan mereka, yang terkadang satu dan lainnya saling menuduh kafir.<sup>88</sup> Al-Isfarayni mencatat bahwa Khawarij terbagi menjadi 20 kelompok, yaitu *Muhakkimah*, *Azariqah*, *Najada*, *Sifriyyah*, ‘*Ajaridah*, *Ibadhiyyah*, *Khazimiyyah*, *Shu‘aybiyyah*, *Shaybaniyyah*, *Ma‘badiyyah*, *Rashiyyah*, *Mukarramiyyah*, *Hamziyyah*, *Ibrahimiyyah*, *Wasifiyyah*,

<sup>85</sup>Ma‘ruf, *Qira‘ah*, 90-91.

<sup>86</sup>Aminah Baytari, *Tarikh al-‘Asf al-‘Abbasi* (Damaskus: Matba‘ah Jam‘ah Dimasq, 1980), 110 dan 115.

<sup>87</sup>Muruwwah, *Naza‘at*, Vol. 2, 514.

<sup>88</sup>Abu-Zahrah, *Tarikh*, Vol. 1, 80 dan Isma‘il, *al-Harakat*, 32.

Hāfīsiyyah, Hāsihiyyah, Yazidiyyah, Ashāb Tāshah la>yuraē biha> Allah, dan Maymu'niyyah.<sup>89</sup> Tentunya, jumlah kelompok sebanyak itu tidak merupakan jumlah baku dan permanen. Setiap penulis barangkali mempunyai pendapat yang berbeda, mungkin lebih sedikit atau lebih banyak. Misalnya, Ishāq ibn 'Aqīl 'Azuz al-Makki> yang menyebutkan 27 kelompok Khawārij.<sup>90</sup> Menurut al-Shah-rastani> terdapat beberapa kelompok utama di kalangan Khawārij, antara lain Azāriqah, Najadaē, Sūfriyyah, 'Aja'idah, dan Ibadīyyah. Adapun kelompok-kelompok yang lainnya merupakan sempalan atau cabang dari kelompok-kelompok utama tersebut setelah mereka mengalami perpecahan.<sup>91</sup>

Hampir semua sekte Khawārij cenderung bersifat ekstrem. Mereka tidak segan-segan untuk membunuh orang yang dinilai menyimpang atau kafir. Hal itu barangkali disebabkan oleh mayoritas dari mereka yang berasal dari masyarakat Arab pedalaman. Mereka terkenal mempunyai karakter sangat fanatik terhadap pendirian yang dipeganginya dan reaktif sekali terhadap pihak yang tidak sependapat dengan mereka.<sup>92</sup> Oleh karena itu, mereka cenderung bersikap secara tidak proporsional dan bertentangan dengan pihak-pihak lain. Meskipun demikian, terdapat satu sekte yang dinilai sebagai Khawārij paling moderat, yaitu Ibadīyyah. Kelompok ini dapat menjaga eksistensinya hingga sekarang dikarenakan adanya sikap moderat tersebut.<sup>93</sup> Daerah-daerah domisili mereka antara lain terdapat di Oman, Afrika Timur (Zanzibar), Tripolitania di Libya (Jabal Nafusah dan Zuagha), Tunisia (Jerba), dan Aljazair Selatan (Wargla dan Mzab).<sup>94</sup> Tidak hanya itu, mereka bahkan berhasil memperoleh kesuksesan politik dengan mendirikan Daulah Rustamiyyah di kawasan Maghrib yang

<sup>89</sup> Abu>al-Muzāffar al-Isfarayni> *al-Tabsīr fi>al-Dīn wa Tamyiz al-Firqah al-Najīyah 'an al-Firqah al-Hākiyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), 23-24.

<sup>90</sup> Ishāq ibn 'Aqīl 'Azuz al-Makki> *al-Firqah al-Islamiyyah* (Beirut: Dar Ibn Hāzim, 1995), 17-23.

<sup>91</sup> Al-Shahrastani> *al-Milal*, Vol. 1, 107.

<sup>92</sup> Al-Hāfi> *Ta'thi>*, 322 dan Vida, "Kharidjites", 1077.

<sup>93</sup> Abu>Zahrah, *Tarikh*, Vol. 1, 85.

<sup>94</sup> Tadeusz Lewicki, "al-Ibadīyya" dalam *The Encyclopaedia of Islam*, B. Lewis, V. L. Menage, CH. Pellat, dan J. Schacht (eds.), vol. 3 (Leiden: E. J. Brill, 1971), 648; Mu'ammār, *al-Ibadīyyah*, vol. 2, 204; Watt, *Islamic Philosophy*, 13; dan 'Iwadī Muḥammad Khalifaē, *al-Ushūl al-Tarikhīyyah li al-Firqah al-Ibadīyyah* (Seeb: Wizarat al-turath al-Qawmi>wa al-Thaqafah, 1994), 52.

dipelopori oleh ‘Abd al-Rahmān ibn Rustam pada tahun 160-296 H (776-909 M) pada masa Daulah ‘Abbasiyyah.<sup>95</sup>

## PENUTUP

Penelaahan sejarah Khawarij hingga keberhasilan sebagian dari mereka dalam mendirikan pemerintahan yang terpisah dari pemerintahan pusat memperlihatkan alur perkembangan Khawarij yang meliputi tiga tahap sebagai berikut, yaitu pemikiran keagamaan, pergerakan politik, dan kekuasaan politik. Pada fase pertama, Khawarij mempunyai doktrin teologis yang mempunyai karakteristik tersendiri. Ciri menonjol yang terdapat dalam pemikiran mereka ialah penjatuhan vonis kafir kepada setiap muslim yang dinilai telah melakukan perbuatan dosa. Vonis kafir diarahkan kepada para shahabat Nabi (‘Uthmān ibn ‘Affān, ‘Ali>ibn Abi>Tālib, Tālib ibn ‘Ubayd Allāh, al-Zubayr ibn al-‘Awwām, ‘A’ishah binti Abi>Bakr, ‘Abd Allāh ibn ‘Abbas, Mu‘awiyah ibn Abi>Sufyān, dan ‘Amr ibn al-‘As) dan orang-orang muslim lain yang pendapatnya berbeda dari mereka.<sup>96</sup> Pada tahap kedua, Khawarij yang telah menjatuhkan vonis kafir kepada para khalifah kemudian melakukan perlawanan politik kepada pemerintah yang dinilai menyimpang dari tuntunan agama. Perlawanan mereka berhenti pada saat penguasa muslim mampu menunjukkan ketakwaan dan keadilannya, sebagaimana terjadi pada masa kepemimpinan ‘Umar ibn ‘Abd al-Aziz. Pada tahap ketiga, Khawarij yang tidak putus asa dalam perlawanan terhadap pemerintah akhirnya berhasil meraih kekuasaan politik yang mereka cita-citakan. Dengan strategi yang direncanakan secara cermat, mereka membentuk pemerintahan independen, sebagaimana dibuktikan oleh Ibadjyyah dengan Daulah Rustamiyyah.

---

<sup>95</sup>Khalifah, *al-Ushuk*, 51-52.

<sup>96</sup>Sa‘dah, *al-Khawarij*, 93.

### DAFTAR RUJUKAN

- Albana, Jamal. *Runtuhnya Negara Madinah: Islam Kemasyarakatan Versus Islam Kenegaraan*, terj. Jamadi Sunardi dan Abdul Mufid. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Ali, Ameer. *A Short History of the Saracens*. New Delhi: Kitab Bhavan, 1994.
- Ali, K. *A Study of Islamic History*. Delhi: Idarah-i Adabiyat-i Delli, 1980.
- Bahnasawi> Salim al-. *Al-Khilafah wa al-Khulafa' al-Rashidun bayna al-Shura wa al-Dimuqratiyyah*. Kairo: al-Zahra>, 1991.
- Bayha>, Aminah. *Tarikh al-'Asf al-'Abbasi>* Damaskus: Matba'ah Jami'ah Dimasq, 1980
- Grunebaum, G. E. Von. *Classical Islam: A History 600-1258*, terj. Katherine Watson. London: George Allen and Unwin, 1970.
- Hāsan, Ibrahim Hāsan. *Tarikh al-Islam al-Siyasi> wa al-Dini> wa al-Thaqafi> wa al-Ijtima'i>* Kairo: Maktabat al-Nahdhah al-Misriyyah, 1964.
- Hashimi> Sa'di>Mahdi>al-. *Ibn Saba' Haqiqah la>Khayak*. Madinah: Maktabat al-Da>, 1985.
- H{fz}> 'Abd al-Lat{f al-. *Ta'thi> al-Mu'tazilah fi>al-Khawarij wa al-Shi'ah: Asbabuh wa Mazahhiruh*. Jedah: Da> al-Andalus al-Khadfa>, 2000.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi, 2005.
- Ibn al-'Arabi> al-Qadl> Abu>Bakr. *al-'Awasim min al-Qawasim fi> Thawbih al-Jadid: Tahqiq fi>Mawaqif al-Sahabah*. Qatar: Da> al-Thaqafah, 1989.
- Ibn al-Athi>, Abu>al-Hāsan 'Ali> *Al-Kamil fi>al-Tarikh*. Beirut: Da> al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- Ibn Hānbal, Ahmad. *Al-Musnad*. Beirut: Da> al-Fikr, 1994.

- Ibn Kathir, Abu-al-Fida' al-Hafiz. *Al-Bidayah wa al-Nihayah*. Kairo: Dar al-Hadith, 2006.
- Isfarayni, Abu-al-Muzaffar al-. *Al-Tabsir fi al-Din wa Tamyiz al-Firqah al-Najiyah 'an al-Firqah al-Hakim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.
- Isma'il, Mahmud. *Al-Hurakat al-Sirriyyah fi al-Islam*. Kairo: Ru'yah, 2006.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Khalifah, 'Iwad Muhammad. *Al-Ushul al-Tarikhiyyah li al-Firqah al-Ibadiyyah*. Seeb: Wizarat al-Turath al-Qawmi wa al-Thaqafah, 1994.
- Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Wacana, 2008.
- Lewicki, Tadeusz. "Al-Ibadiyya" dalam *The Encyclopaedia of Islam*, B. Lewis, V. L. Menage, CH. Pellat, dan J. Schacht (eds.), vol. 3. Leiden: E. J. Brill, 1971, 648-660.
- Makki, Ishaq ibn 'Aqil 'Azuz al-. *Al-Firqah al-Islamiyyah*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 1995.
- Ma'ruf, Ahmad Sulayman. *Qira'ah Jadidah fi Mawaqif al-Khawarij wa Fikrihim wa Adabihim*. Damaskus: Dar Tlas, 1988.
- Ma'ruf, Nayif Mahmud. *Al-Khawarij fi al-'Asr al-Umawi*. Beirut: Dar al-Talishah, 1994.
- Mu'ammam, 'Ali Yahya. *Al-Ibadiyyah fi Mawakib al-Tarikh*. Seeb: Maktabat al-Damiri, 2008.
- Mubarrad al-. *Al-Kamil fi al-Lughah wa al-Adab*. Beirut: al-Maktabah al-'Asfiyyah, 2004.
- Muruwwah, Husayn. *Naza'at al-Maddiyyah fi al-Falsafah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Farabi, 1978.
- Najjar, 'Amir al-. *Al-Khawarij: 'Aqidah, wa Fikran, wa Falsafah*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1990.

- Ridhā, Muḥammad. *Dhi>al-Nurayn ‘Uthman ibn ‘Affan al-Khalifah al-Thabit*. Beirut: Daʿ al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1982.
- Sa’dah, Muḥammad Abu> *Al-Khawarij fi>Mizan al-Fikr al-Islami>* Kairo: Jamī‘ah Hūlwan, 1998.
- Shaban, M. A. *Islamic History: A New Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press, 1992.
- Shahrastani> Abu>al-Fath} Muḥammad ibn ‘Abd al-Karim al-. *Al-Milal wa al-Nihāl*. Beirut: Daʿ al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tt.
- Shalabi> Ahmad. *Mawsuʿah al-Tarikh al-Islami>wa al-Hudud al-Islamiyyah*. Kairo: Maktabat al-Nahdh al-Misriyyah, 1984.
- Tābari> Abu>Ja’far Muḥammad ibn Jarir al-. *Tarikh al-Tābari> Tarikh al-Umam wa al-Muluk*. Beirut: Daʿ al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005.
- Watt, W. Montgomery. *Islamic Philosophy and Theology: An Extended Survey*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985.
- Zaydan, Jurji> *Tarikh al-Tamaddun al-Islami>* Kairo: Daʿ al-Hilal, tt.
- Zirikli> Khayr al-Din al-. *Al-A’lam: Qamus Tarajim li Ashhar al-Rijal wa al-Nisab min al-‘Arab wa al-Musta’ribin wa al-Mustashriqin*. Beirut: Daʿ al-‘Ilm li al-Malaysia, 1980.